

Peningkatan Return on Equity Melalui Firm Size, Sales Growth, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio

Mutia Rida Utami, Erma Setiawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
b200210308@student.ums.ac.id, es143@ums.ac.id

ABSTRACT

Return on Equity (ROE) is a financial ratio used to measure a company's ability to generate profits from each unit of equity (own capital) invested by shareholders. The purpose of this study is to examine the impact of firm size (FZ), sales growth (SG), current ratio (CR), total asset turnover (TAT), and debt-to-equity ratio (DER) on return on equity (ROE) in companies engaged in the mining sector and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2023. This study uses a quantitative approach with an associative method, which is a method that aims to determine the relationship or influence between two or more variables. Data analysis in this study was carried out using multiple linear regression analysis to measure the magnitude of the influence of each independent variable on the dependent variable. In addition, a classical assumption test was carried out which included normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests to ensure the validity of the regression model used. Based on the results of multiple linear regression analysis conducted on 13 companies, the descriptive statistical results show that firm size (FZ), sales growth (SG), current ratio (CR), total asset turnover (TAT), and debt to equity ratio (DER) on return on equity (ROE) have no effect whatsoever. Meanwhile, total asset turnover (TAT) is proven to have a significant effect on ROE, with a scale value of 0.000, which is smaller than the limit of 0.05.

Keywords: return on equity, firm size, sales growth, current ratio, total asset turnover, debt to equity rasio

ABSTRAK

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas (modal sendiri) yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak firm size (FZ), sales growth (SG), current ratio (CR), total asset turnover (TAT), dan debt to equity ratio (DER) terkait return on equity (ROE) pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2021 hingga 2023. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression) untuk mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas model regresi yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap 13 perusahaan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Firm Size (FZ), Sales Growth (SG), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TAT), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE) tidak memiliki pengaruh apa pun.

Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TAT) terbukti berpengaruh secara signifikansi ROE, dengan nilai berskala 0,000, yang lebih kecil dari batas 0,05.

Kata kunci: *return on equity, firm size, sales growth, current ratio, total asset turnover, debt to equity rasio*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat kesejahteraan pemegang saham umumnya sangat berkaitan dengan tingkat kinerja perusahaan yang optimal (Muhani et al., 2022). Proses pengambilan keputusan investasi merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh calon investor dalam menentukan alokasi dana pada instrumen investasi yang dianggap memberikan keuntungan optimal dengan risiko yang dapat diterima. Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang solid biasanya dianggap memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan di masa mendatang, sehingga menjadi lebih menarik di mata investor. Sebaliknya, perusahaan dengan performa keuangan yang kurang baik cenderung menimbulkan keraguan bagi investor, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menanamkan modal. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menarik minat investor dan mempertahankan kepercayaan pasar.

Penghasilan yang berorientasi pada keuntungan merupakan tujuan utama bagi tiap perusahaan, baik yang bergerak di sektor barang maupun jasa karena profitabilitas mencerminkan keberhasilan operasional dan efektivitas strategi bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk mewujudkan sasaran organisasi, termasuk di dalamnya adalah mengoptimalkan laba yang diperoleh (Firman & Rambe, 2021). Tingkat keuntungan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba berdasarkan volume penjualan, jumlah aset, permodalan, maupun nilai saham dalam periode tertentu. Dalam konteks analisis keuangan, efisiensi dapat dinilai melalui sejumlah indikator yang bersumber dari laporan keuangan, yakni *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari tiap unit ekuitas yang diinvestasikan (Ningsih, 2021).

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam analisis kinerja keuangan dan perilaku korporasi, karena mencerminkan besarnya skala operasional serta kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan (Giriyani & Diyani, 2019). Ukuran perusahaan dapat memengaruhi banyak aspek bisnis, termasuk kemampuan memperoleh pembiayaan, efisiensi operasional, daya saing di pasar, dan tingkat profitabilitas. Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan *total asset*, total penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar, dan sering kali dinyatakan dalam bentuk logaritma natural untuk menstabilkan variabel dan mengurangi *outlier* (Ismi et al., 2021).

Sementara itu, *sales growth* merujuk pada selisih antara total penjualan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya, dan merupakan indikator yang menunjukkan tingkat peningkatan penjualan suatu perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berjalan (Marlina et al., 2020). Pertumbuhan penjualan yang konsisten atau tinggi dapat memperkuat kinerja pendapatan, sehingga menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan volume penjualan atau nilai transaksi yang bisa disebabkan oleh peningkatan permintaan pasar, strategi pemasaran yang efektif, atau ekspansi usaha (Sudaryo et al., 2020).

Current ratio adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong dalam kelompok rasio likuiditas dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan *asset* lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk membayar utang lancar perusahaan (Lestari & Parlindungan, 2022). Dalam perhitungannya, jika mendapatkan hasil perhitungan yang tinggi maka perusahaan dapat membiayai atau memenuhi kewajiban lancarnya yang dapat dikelola secara efektif oleh aset lancar. Pengelolaan aset yang tepat dapat membantu untuk menciptakan laba yang tinggi.

Pengelolaan aset yang efisien merupakan elemen krusial dalam manajemen perusahaan karena menyangkut pengelolaan kekayaan secara menyeluruh. Aset baik berupa *asset* lancar maupun *asset* tetap merupakan sumber daya utama yang digunakan untuk menjalankan aktivitas usaha dan menghasilkan pendapatan. Dalam peningkatannya, optimalisasi *asset* dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mempercepat perputaran persediaan, meningkatkan efektivitas penggunaan peralatan dan mesin, serta mengelola piutang secara efisien agar tidak menumpuk dan mengganggu arus kas. Salah satu indikator keuangan yang sering digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan *asset* adalah *Total Asset Turnover* (TAT), yang mengukur seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap satuan *asset* yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya (Septiyarina, 2022).

Pembayaran *asset* perusahaan melalui ekuitas merupakan salah satu strategi pembiayaan yang dilakukan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai proporsi pembiayaan *asset* melalui ekuitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Strategi pembayaran *asset* melalui ekuitas mencerminkan orientasi perusahaan terhadap stabilitas keuangan jangka panjang dan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian investasi (Dewi & Estiningrum, 2021).

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya yakni Dody Firman dan Muis Fauzi Rambe (2021). Perbedaan utama antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelum terletak pada objek dan ruang lingkup peneliti. Jika penelitian sebelum itu tidak secara spesifik menyoroti sektor industri tertentu, maka penelitian yang akan dilakukan digunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang sudah

daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa 2021 hingga 2023. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan juga mengembangkan model variabel independen dengan menambahkan *firm size*, *sales growth*, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel yang dianalisis pengaruh *return on equity* (ROE). Dengan demikian, memperluas penemuan-penemuan sebelum menggunakan pendekatan kontekstualisasi dan komprehensif merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Sebab itu, peneliti memberikan sebuah judul yakni *Peningkatan Return on Equity melalui Firm Size, Sales Growth, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio.*”

Berdasar indikator latar belakang yang dipaparkan, bahwa dalam dunia bisnis dan keuangan, penilaian terhadap kinerja perusahaan menjadi aspek penting bagi berbagai pihak, terutama investor, kreditor, dan manajemen internal. Salah satu indikator utama yang sering digunakan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas dan efisiensi manajerial perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham. Indikator ini sangat penting karena tidak hanya mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Di pasar modal, perusahaan yang mampu mempertahankan ROE yang stabil dan tinggi cenderung lebih menarik di mata investor karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan dan daya saing yang kuat. Namun, ROE tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), rasio likuiditas (*current ratio*), efisiensi penggunaan aset (*total asset turnover*), dan struktur modal (*debt to equity ratio*). Dari itu, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu bagaimana pengaruh bagaimana pengaruh *firm size*, *sales growth*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Permasalahan ini muncul karena kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui ROE dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti ukuran skala usaha, pertumbuhan pendapatan, efisiensi dalam mengelola aset, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta struktur permodalan yang dimiliki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana pengaruh *firm size*, *sales growth*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap ROE, yang merupakan indikator penting dalam menilai profitabilitas dan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan. Dengan mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks sektor

pertambangan yang memiliki karakteristik operasional dan finansial tersendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi investor, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi, pengelolaan aset, dan struktur permodalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik. Metode asosiatif digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga menganalisis sejauh mana *firm size*, *sales growth*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI atau sumber terpercaya lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang didahului oleh uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan validitas model regresi. Hasil analisis statistik akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional

1. *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu rasio keuangan yang paling penting dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan berdasarkan ekuitas yang dimiliki. ROE menunjukkan seberapa besar laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dari setiap satuan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Dengan kata lain, ROE mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan (Jefri et al., 2020). Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

2. *Firm size*, suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya skala suatu perusahaan dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah karyawan, atau nilai kapitalisasi pasar yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya dan mempertahankan kelangsungan bisnisnya tercermin dalam jumlah total aset (Jufrizen & Sari, 2019). Rumus untuk menghitung *firm size* adalah:

$$\text{Firm Size} = \text{LN (Total Aset)}$$

3. *Sales growth* adalah indikator keuangan yang menunjukkan sejauh mana peningkatan pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional utamanya dalam satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kemampuan perusahaan untuk memperluas pasar, meningkatkan permintaan, dan mempertahankan daya saingnya di tengah kondisi ekonomi yang berubah-urban tercermin dalam pertumbuhan ini (Widiyantoro & Sitorus, 2019) Rumus untuk menghitung *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

4. *Current ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang termasuk dalam kelompok rasio likuiditas dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Aset kas terdiri dari berbagai jenis *asset* yang dicairkan, digunakan, atau dikonversi menjadi kas dalam waktu maksimal, yakni diantaranya kas, piutang usaha, persediaan, surat berharga jangka pendek, biaya dibayar di muka, dan piutang. Semakin tinggi *asset* lancar dibandingkan utang lancar, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan (Hantono et al., 2019). Rumus untuk menghitung CR adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

5. *Total asset turnover* adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam kegiatan operasional, di mana semakin tinggi nilai TAT, semakin baik perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Rolanda et al., 2022). Rumus untuk menghitung TAT adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu rasio keuangan penting dalam analisis struktur modal yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini mencerminkan proporsi antara total utang dengan total ekuitas pemegang saham, yang menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (Adawiyah & Sosrowidigdo, 2024). Rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hipotesis Penelitian

- H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Firm Size terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
- H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Sales Growth terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
- H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Current Ratio terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
- H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Total Asset Turnover terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.
- H5: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Seleksi Sampel Dan Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Purposive Sampling

No.	Kriteria Seleksi	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di (BEI) tahun 2021-2023.	68
2	Perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tahun pengamatan.	(4)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap dengan satuan rupiah yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2021-2023.	(38)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk variabel <i>firm size</i> , <i>sales growth</i> , CR, TAT, DER, dan ROE.	(13)
	Sampel Penelitian	13

Tahun Penelitian	3
Jumlah Sampel Penelitian	39
Outlier	(4)
Total unit analisis selama tiga tahun yang diolah	35

Sumber: Olah Data, 2025

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROE	35	0,03	0,58	0,1851	0,13838
FZ	35	25,66	31,29	28,3123	1,51758
SG	35	-0,19	4,67	0,4883	0,92137
CR	35	0,80	9,45	1,6951	1,42191
TAT	35	0,25	3,17	1,1560	0,70163
DER	35	0,06	10,79	1,2709	1,77023
N listwise	35				

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 35 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, diperoleh informasi bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 0,58, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1851 dan standar deviasi sebesar 0,13838. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri cukup bervariasi, namun secara umum berada pada kisaran yang moderat. Variabel *Firm Size* (FZ) memiliki nilai minimum sebesar 25,66 dan maksimum sebesar 31,29, dengan rata-rata sebesar 28,3123 dan standar deviasi sebesar 1,51758. Karena *firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, maka variasi ini mencerminkan adanya perbedaan ukuran aset antar perusahaan yang relatif signifikan namun masih dalam rentang yang wajar untuk sektor pertambangan. Variabel *Sales Growth* (SG) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,19 yang menandakan adanya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan negatif (penurunan penjualan), sedangkan nilai maksimum sebesar 4,67 menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi pada beberapa perusahaan. Rata-rata pertumbuhan penjualan adalah 0,4883 dengan standar deviasi 0,92137, yang menunjukkan tingkat fluktuasi pertumbuhan yang cukup tinggi antar perusahaan. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,80 dan maksimum sebesar 9,45, dengan rata-rata sebesar 1,6951 dan standar deviasi sebesar 1,42191. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup bervariasi, dengan beberapa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat tinggi. Variabel *Total Asset Turnover* (TAT) memiliki nilai minimum 0,25 dan maksimum 3,17, dengan rata-rata 1,1560 dan standar deviasi sebesar 0,70163. Angka ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan cukup beragam, di mana sebagian perusahaan tergolong cukup efisien, sedangkan sebagian lainnya masih belum optimal. Sementara itu, variabel *Debt to*

Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum 0,06 dan maksimum 10,79, dengan rata-rata 1,2709 dan standar deviasi sebesar 1,77023. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan sangat bervariasi, dengan beberapa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi, sementara yang lainnya lebih konservatif dengan tingkat utang yang rendah.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig</i>	Kriteria	Keterangan
0,200	>0,05	Distribusi Normal

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbaca distribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat dalam analisis regresi linier klasik.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
FZ	0,898	1,113	Tidak terjadi multikolinearitas
SG	0,916	1,092	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinearitas
TAT	0,797	1,254	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,848	1,180	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel. Seluruh variabel menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu: *firm size* (*tolerance* 0,898; VIF 1,113), *sales growth* (*tolerance* 0,916; VIF 1,092), *current ratio* (*tolerance* 0,939; VIF 1,065), *total asset turnover* (*tolerance* 0,797; VIF 1,254), dan *debt to equity ratio* (*tolerance* 0,848; VIF 1,180). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, tidak ada hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas, sehingga masing-masing variabel dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruhnya terhadap variabel dependen (*return on equity/ROE*) secara independen dan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Run Test</i>	Kriteria	Keterangan
0,087	>0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan Run Test, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,087. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data residual. Artinya, nilai-nilai residual dalam model regresi tidak menunjukkan pola tertentu yang berulang, melainkan bersifat acak. Kondisi ini memenuhi salah satu asumsi dasar dalam regresi linier klasik, yaitu bahwa residual harus saling bebas (tidak berkorelasi satu sama lain). Ketiadaan autokorelasi mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dan hasil estimasinya dapat dipercaya.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
FZ	0,334	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SG	0,245	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR	0,940	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TAT	0,458	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0,352	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan terhadap variabel independen dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk masing-masing variabel sebagai berikut: Firm Size (0,334), Sales Growth (0,245), Current Ratio (0,940), Total Asset Turnover (0,458), dan Debt to Equity Ratio (0,352). Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan kata lain, varians dari residual model regresi bersifat konstan (homoskedastis), yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik. Ketiadaan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gangguan atau penyimpangan dalam hal penyebaran *error*, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-0,289	-0,813	0,423	
FZ	0,011	0,858	0,398	H1 ditolak
SG	0,029	1,424	0,165	H2 ditolak
CR	0,019	1,475	0,151	H3 ditolak
TAT	0,127	4,391	0,000	H4 diterima
DER	-0,021	-1,847	0,075	H5 ditolak
F hitung			5,833	
R Square			0,501	
Adjusted R			0,415	

Signifikansi F	0,001
-------------------	-------

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap pengaruh firm size (FZ), sales growth (SG), current ratio (CR), total asset turnover (TAT), dan debt to equity ratio (DER) terhadap return on equity (ROE), diperoleh beberapa temuan penting.

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1\text{FZ} + \beta_2\text{SG} + \beta_3\text{CR} + \beta_4\text{TAT} + \beta_5\text{DER} + e$$
$$\text{ROE} = -0,289 + 0,011\text{FZ} + 0,029\text{SG} + 0,019\text{CR} + 0,127\text{TAT} - 0,021\text{DER} + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah bentuk persamaan regresi linier berganda dan interpretasinya:

1. Kostanta (*Intercept*) Jika semua variabel independen (FZ, SG, CR, TAT, DER) bernilai nol, maka *Return On Equity* (ROE) perusahaan diperkirakan bernilai negatif sebesar -0,289. Meskipun secara praktis nilai nol pada semua variabel tidak mungkin terjadi, nilai ini menunjukkan titik awal model regresi.
2. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan logaritma *Firm Size* akan meningkatkan ROE sebesar 0,011, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, karena nilai signifikansi 0,398 > 0,05, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
3. Koefisien pada variabel *Sales Growth* (SG) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam *Sales Growth* akan meningkatkan ROE sebesar 0,029, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi 0,165 > 0,05 juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
4. Koefisien regresi untuk *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam *Current Ratio* diprediksi meningkatkan ROE sebesar 0,019, namun karena nilai signifikansi 0,151 > 0,05, pengaruhnya juga tidak signifikan secara statistik.
5. Koefisien pada variabel *Total Asset Turnover* (TAT) merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada efisiensi penggunaan aset akan meningkatkan ROE sebesar 0,127, dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada DER diperkirakan akan menurunkan ROE sebesar 0,021. Namun karena signifikansi 0,075 > 0,05, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Kelayakan model regresi linier berganda dalam penelitian ini diuji secara simultan menggunakan uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F hitung

sebesar 5,833 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan layak dan signifikan untuk digunakan. Artinya, secara bersama-sama, variabel independen yang terdiri dari *Firm Size* (FZ), *Sales Growth* (SG), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam ROE dapat dijelaskan secara substansial oleh kombinasi kelima variabel bebas dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square) sebesar 0,415. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 41,5% variasi perubahan pada variabel dependen, yaitu *Return on Equity* (ROE), dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *Firm Size* (FZ), *Sales Growth* (SG), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan kata lain, kontribusi gabungan dari kelima variabel bebas tersebut cukup kuat dalam menjelaskan fluktuasi ROE pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Sementara itu, sisanya sebesar 58,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti efisiensi operasional internal, kondisi pasar global, kebijakan pemerintah, atau variabel keuangan lainnya.

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 7, berikut adalah penjelasan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap *Return on Equity* (ROE);

1. *Firm Size* (FZ) koefisien regresi untuk *firm size* sebesar 0,011 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan (log total aset) diperkirakan akan meningkatkan ROE sebesar 0,011 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,398 ($> 0,05$) dan t hitung sebesar 0,858 menunjukkan bahwa pengaruh *firm size* terhadap ROE tidak signifikan.
2. *Sales Growth* (SG) koefisien sebesar 0,029 menunjukkan arah pengaruh yang positif, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam pertumbuhan penjualan diperkirakan akan meningkatkan ROE sebesar 0,029 satuan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,165 ($> 0,05$) dan t hitung sebesar 1,424 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
3. *Current Ratio* (CR) koefisien regresi sebesar **0,019** menunjukkan bahwa setiap peningkatan *current ratio* sebesar satu satuan diperkirakan akan meningkatkan ROE sebesar 0,019. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,151 ($> 0,05$) dan t hitung sebesar 1,475 menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap ROE tidak signifikan.
4. *Total Asset Turnover* (TAT) koefisien regresi sebesar 0,127 menunjukkan bahwa setiap peningkatan efisiensi penggunaan aset sebesar satu satuan akan meningkatkan ROE secara signifikan sebesar 0,127. Dengan nilai t hitung sebesar 4,391 dan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), pengaruh ini sangat signifikan secara statistik.

5. *Debt to Equity Ratio* (DER) koefisien sebesar -0,021 menunjukkan arah pengaruh negatif, artinya setiap kenaikan rasio utang terhadap ekuitas cenderung menurunkan ROE sebesar 0,021. Namun, dengan nilai t hitung sebesar -1,847 dan signifikansi 0,075 ($> 0,05$), pengaruh ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Pembahasan

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh koefisien regresi variabel *Firm Size* (FZ) sebesar 0,011, dengan nilai t hitung sebesar 0,858 dan tingkat signifikansi 0,398. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik pengaruh FZ terhadap ROE dinyatakan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset, tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengembalian ekuitas (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.

Dasar utama dalam menentukan ukuran perusahaan melalui *total asset* yang dimiliki serta beragam dapat memberikan dampak terhadap profitabilitas dengan dua cara. Dalam kondisi ekonomi yang stabil dan terkendali, perusahaan berukuran besar cenderung dapat memaksimalkan pemanfaatan aset serta sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan keuntungan. Namun, pada kenyataannya, perusahaan besar sering kali menghadapi penurunan laba saat terjadi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar umumnya dianggap lebih stabil, memiliki akses yang lebih luas terhadap pembiayaan, serta lebih mampu menghadapi risiko bisnis dibandingkan perusahaan kecil. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjamin tingkat profitabilitas yang tinggi, karena efisiensi manajerial dan struktur biaya juga memainkan peran penting.

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* (FZ) memiliki koefisien sebesar 0,011, nilai t hitung sebesar 0,858, dan tingkat signifikansi **0,398** ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak, karena tidak terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan secara langsung memengaruhi tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas. Penelitian oleh (Jufrizen & Sari, 2019) menunjukkan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi (Vu et al., 2019) yang meneliti perusahaan sektor pertambangan, di mana ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROE karena faktor efisiensi pengelolaan aset dan beban operasional lebih dominan memengaruhi laba bersih.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Return On Equity*

Dalam penelitian ini, variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar 0,029, nilai t hitung sebesar 1,424, dan tingkat signifikansi 0,165. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan penjualan yang cepat dapat diiringi oleh peningkatan biaya operasional, biaya produksi, maupun beban pembiayaan lainnya. Faktor-faktor ini dapat menekan margin keuntungan sehingga pertumbuhan penjualan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ROE. Selain itu, ekspansi penjualan dalam skala besar sering kali membutuhkan tambahan modal atau pembiayaan eksternal yang pada akhirnya dapat mengurangi efisiensi penggunaan ekuitas. Dalam kondisi seperti ini, meskipun terjadi peningkatan pendapatan penjualan, hal tersebut belum tentu meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui ROE. Temuan dalam ini menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan sektor konsumsi, sehingga tingginya pertumbuhan penjualan tidak selalu menjadi penentu utama efisiensi pengelolaan ekuitas perusahaan. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh (Kusumawardani & Kurniawan, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,019, nilai t hitung sebesar 1,475, dan nilai signifikansi sebesar 0,151, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, dan hipotesis H3 ditolak. Secara teoritis, *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio yang tinggi biasanya dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuid dan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan mudah. Namun, rasio yang terlalu tinggi bisa juga mencerminkan penumpukan aset lancar yang kurang produktif, seperti kas atau piutang yang tidak segera dikonversi menjadi pendapatan. Akibatnya, likuiditas tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas (ROE). Hasil ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian oleh (Firman & Rambe, 2021), menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur, karena rasio likuiditas lebih mencerminkan kondisi keuangan jangka pendek, sementara ROE dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka panjang seperti struktur modal dan efisiensi operasional. Dalam konteks perusahaan pertambangan yang memiliki karakteristik bisnis jangka panjang, rasio likuiditas seperti CR mungkin tidak cukup relevan untuk menjelaskan variasi dalam *return on equity*.

Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Equity*

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TAT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,127, nilai t hitung sebesar 4,391, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima. Secara teoritis, *total asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TAT, semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi ini pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih, yang selanjutnya berdampak positif terhadap *return on equity*, karena laba yang lebih tinggi memperbesar pengembalian atas modal pemilik (ekuitas). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, seperti (Rolanda et al., 2022), yang menemukan bahwa TAT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE di sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertambangan, di mana struktur aset cenderung besar dan padat modal, kemampuan perusahaan dalam memutar aset menjadi penjualan secara efisien sangat menentukan keberhasilan keuangan, termasuk dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Variabel *total asset turnover* (TAT) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, maka semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi aspek yang sangat penting untuk ditingkatkan guna memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor pertambangan.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -0,021, t hitung sebesar -1,847, dan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, hipotesis H5 ditolak. Secara teoritis, DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan, yaitu perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak dana pinjaman dibandingkan modal sendiri dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam kondisi tertentu, penggunaan utang dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek *leverage*, selama imbal hasil dari penggunaan utang lebih besar daripada biaya bunga. Namun, apabila utang terlalu besar dan tidak diimbangi dengan efisiensi pengelolaan, maka hal ini justru dapat menurunkan laba bersih karena tingginya beban bunga, yang pada akhirnya menurunkan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan DER terhadap ROE adalah negatif (semakin tinggi DER, cenderung menurunkan ROE), namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Artinya, dalam periode

penelitian 2021–2023, struktur modal berbasis utang belum memberikan pengaruh nyata terhadap pengembalian ekuitas di perusahaan sektor pertambangan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Adawiyah & Sosrowidigdo, 2024) yang juga menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada sektor industri berat, karena banyak perusahaan besar yang mampu menyeimbangkan struktur modalnya dan mengelola risiko utang secara hati-hati. Meskipun DER memiliki arah pengaruh negatif terhadap ROE, namun hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri belum dapat dijadikan faktor penentu utama dalam memengaruhi tingkat pengembalian ekuitas. Perusahaan perlu mempertimbangkan tidak hanya jumlah utang, tetapi juga efisiensi penggunaan dan manajemen risiko keuangan yang menyertainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya total aset perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh perusahaan.
2. *Sales Growth* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Artinya, peningkatan penjualan belum tentu disertai dengan peningkatan profitabilitas, terutama jika tidak diikuti oleh efisiensi operasional dan pengendalian biaya yang baik.
3. Variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu berkorelasi dengan tingkat pengembalian ekuitas.
4. *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Ini berarti bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan, maka semakin besar pula tingkat pengembalian ekuitas yang dihasilkan. TAT merupakan satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh secara nyata dalam penelitian ini.
5. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROE, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan berbasis utang belum memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas ekuitas perusahaan sektor pertambangan dalam periode penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan dalam penelitian ini terdapat beberapa saran, yakni untuk penelitian berikutnya disarankan mengembangkan studi ini dengan mengambil objek pada sektor industri lain sesuai dengan klasifikasi terbaru Bursa Efek Indonesia (BEI) guna memperoleh temuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Equity* (ROE). Selain itu, penting untuk mempertimbangkan penambahan variabel independen lain yang secara teoritis dan empiris berpotensi memengaruhi ROE, seperti net profit margin, *operating margin*, *leverage ration*, maupun variabel makroekonomi. Selain itu, dianjurkan untuk memperluas rentang waktu observasi agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan *representative* terhadap kondisi yang bersifat dinamis dan berkelanjutan ke depannya. Serupa dengan ini diharapkan dapat meninggikan validitas eksternal dan generalisasi temuan penelitian terhadap berbagai situasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Sosrowidigdo, S. (2024). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Badruzaman JAJANG*, 20(2), 48-54.
- Dewi, A. C., & Estiningrum, S. D. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Profitabilitas. 4(2), 409-420.
- Firman, D., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity. 148-158.
- Giriyani, N. L. P. W., & Diyani, L. A. (2019). PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE , LIKUIDITAS DAN FIRM SIZE TERHADAP PROFITABILITAS. *Konumikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(April), 130-143. <https://doi.org/10.22441/profita.2019>.
- Hantono, H., Guci, S. T., Manalu, E. M. B., Hondro, N. A., Manihuruk, C. C., Perangin-Angin, M. B., & Sinaga, D. C. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over terhadap Profitabilitas. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.110>
- Ismi, N., Cipta, W., & Yulianthini, N. N. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Firm Size Terhadap Return On Equity Pada CV. Dwikora Usaha Mandiri. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9, 10-17.
- Jefri, Siregar, E. S., & Kurnianti, D. (2020). Pengaruh ROE, BVPS, dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham. *Jurnal PROFIT Kajian*

Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, 7(2), 101–112.
<https://doi.org/10.36706/jp.v7i2.11875>

Jufrizen, & Sari, M. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 156–191. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4225>

Khoiriah, N. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return On Equity Impikasinya pada Nilai Perusahaan (PBV). *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(1), 82–93.

Kusmawati, Y., & Ovalianti, N. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Return on Equity Pada PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) Periode 2012-2021. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.182>

Kusumawardani, M. R., & Kurniawan, B. W. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Sales Growth Terhadap Price Book Value Melalui Return On Equity Sebagai Variabel Moderasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1273–1282. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1273-1282.2022>

Lestari, S. P., & Parlindungan, R. (2022). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Return on Equity Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 3(1), 759–781.

Marlina, Hidayat, N. F., & Pinem, D. B. (2020). Effect of Liquidity , Profitability , and Sales Growth on Capital Structure. *International Humanities and Applied Sciences Journal*, 3(2), 1–10.

Muhani, Digdowiseiso, K., & Prameswari, K. M. (2022). *The Effects of Sales Growth , Current Ratio , Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio , and Debt to Equity Ratio on the Return on Equity in Energy and Mining Companies*. 5(1), 1240–1246.

Ningsih, S. A. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas Dan Sales Growth Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Periode 2014-2019. 01(02), 123–131.

Rolanda, I., Laksmiwati, M., & Ulfarianti, N. (2022). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Sub Sektor Advertising, Printing, dan Media di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.36080/jem.v11i1.1706>

Septiyarina, P. (2022). Pengaruh current ratio , total asset turnover , dan return on assets terhadap pertumbuhan laba. 1(1), 57–69.

Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., & Kusumawardani, A. (2020). PENGARUH

SALES GROWTH (SG), CURRENT RATIO (CR), PRICE TO BOOK VALUE (DER), TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO), RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE (PBV). *EKONAM: Jurnal Ekonomi*, 02(1), 19–31.

Vu, T., Nguyen, V., & Ho, M. (2019). Determinants of Vietnamese Listed Firm Performance : Competition , Wage , CEO , Firm Size , Age , and International Trade. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(62), 1–19.

Widiyantoro, C. S., & Sitorus, R. R. (2019). *Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan profitabilitas sebagai Variabel Moderating*. 4(2), 1–10.